

Perilaku Mahasiswa yang Peduli Lingkungan di Purwokerto

Finayanti*¹

Muslihudin²

Ankarlina Pandu Primadata³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*e-mail: finayanti@mhs.unsoed.ac.id¹, muslihudin@unsoed.ac.id², ankarlina@unsoed.ac.id³

(Naskah masuk : 7 Februari 2025, Revisi : 17 Maret 2025, Publikasi : 20 Mei 2025)

Abstrak

Penggunaan plastik yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari berdampak negatif pada lingkungan, termasuk lingkungan kampus. Mahasiswa cenderung mengonsumsi makanan dan minuman dengan kemasan sekali pakai, yang memperburuk masalah tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku ramah lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa dan latar belakang yang mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan dan kajian pustaka. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dan sebanyak 3 informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami perilaku ramah lingkungan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pemahaman ini tercermin dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan, seperti keterlibatan dalam program penghijauan, bergabung dengan organisasi lingkungan, dan mengadopsi kebiasaan hemat air dan energi. Beberapa mahasiswa menilai bahwa lingkungan sekitar mereka (teman, keluarga dan komunitas), memberi pengaruh bagi diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial mereka memberikan pengaruh yang signifikan sehingga mendorong mahasiswa untuk berperilaku ramah lingkungan. Meskipun demikian, sebagian besar informan mahasiswa juga menyatakan bahwa komitmen adalah masalah utama. Banyak mahasiswa yang merasa perlunya fasilitas pendukung untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perilaku ramah lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk mendorong perilaku yang lebih ramah lingkungan, diperlukan lebih banyak fasilitas pendukung di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuat kebijakan lingkungan di kampus.

Kata kunci: Kesadaran Lingkungan, Mahasiswa, Perilaku Ramah Lingkungan

Abstract

The high use of plastic in everyday life has a negative impact on the environment, including the campus environment. Students tend to consume food and beverages with disposable packaging, which exacerbates the problem. This research was conducted to find out the environmentally friendly behavior carried out by students and the background that influences students in behaving environmentally friendly. This research uses descriptive qualitative research methods. Data sources were obtained through direct interviews with informants and literature review. The technique of determining informants using purposive sampling and as many as 3 informants were selected based on predetermined criteria. The results showed that the majority of students understand environmentally friendly behavior that aims to preserve the environment. This understanding is reflected in the various activities they do, such as involvement in greening programs, joining environmental organizations, and adopting water and energy saving habits. Some students considered that their surrounding environment (friends, family and community) influenced them. This shows that their social environment provides a significant influence that encourages students to behave in an environmentally friendly manner. However, most student informants also stated that commitment is the main issue. Many students felt the need for supporting facilities to raise awareness about the importance of environmentally friendly behavior. These results suggest that to encourage more environmentally friendly behavior, more supporting facilities are needed on campus. The results of this study can be used to make environmental policies on campus.

Keywords: Environmental Awareness, Environmentally Friendly Behavior, Students

1. PENDAHULUAN

Pada era modern yang penuh dengan permasalahan lingkungan, keberlangsungan hidup manusia semakin terancam oleh dampak negatif seperti perubahan iklim, kerusakan habitat dan polusi (Sugiarto & Gabriella, 2020). Berdasarkan laporan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, dilaporkan bahwa nilai Indeks Kualitas Air (IKA) dan Indeks Kualitas Udara (IKU) mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,91 dan 0,61 dari tahun sebelumnya. Sementara Indeks Kualitas Lahan (IKL) dan Indeks Kualitas Air Laut (IKAL) mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,46 dan 2,55 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021).

Kampanye peduli lingkungan merupakan salah satu usaha masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan. Kampanye ini dapat dilakukan melalui berbagai acara, media sosial, atau kegiatan lain yang memiliki tujuan untuk mendorong perilaku lebih ramah lingkungan. Kampanye peduli lingkungan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan membersihkan lingkungan, mengelola sampah, dan mendukung praktik ramah lingkungan. Hal ini membangun rasa kepemilikan terhadap lingkungan lokal, serta menciptakan komunitas yang bersatu untuk mencapai tujuan bersama (Aulia et al., 2023). Salah satu konten kreator yang menginspirasi dengan konten-konten yang menyuarakan kesadaran lingkungan adalah akun Tiktok @pandawaragrup. Berdasarkan penelitian (Wijonarko et al., 2024) konten Tiktok @pandawaragrup melalui isi pesan berpengaruh terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan followers Tiktok @pandawaragrup.

Zero Waste Lifestyle merupakan salah satu gerakan peduli lingkungan yang mempraktikkan gaya hidup dengan mengedepankan kesederhanaan dan tidak berlebihan (Devi & Idrus, 2023). Hal ini dilakukan sebagai upaya meminimalkan sampah mulai dari awal hingga akhir produksi sampah. Menerapkan *zero waste lifestyle* merupakan langkah awal yang penting dalam melindungi lingkungan, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi generasi mendatang. Penerapan gaya hidup ini tidak harus sempurna, namun memerlukan kesinambungan dan pelaksanaan yang konsisten, serta tidak mudah terpengaruh oleh arus konsumsi massal (Devi & Idrus, 2023). Langkah kecil ini dapat berdampak besar terhadap kelestarian lingkungan. Gaya hidup *zero waste* menuntut kita untuk mengevaluasi gaya hidup kita sendiri dan menyadari kebiasaan konsumsi yang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan.

Menurut Nizar et al., 2021 (Devi & Idrus, 2023) gaya hidup *zero waste* menjadi populer di kalangan pegiat lingkungan hidup mulai tahun 1973 oleh seorang ahli kimia bernama Paul Palmer sebagai istilah untuk memulihkan sumber daya dari limbah kimia. Selain populer di kalangan pecinta lingkungan hidup, *zero waste* juga mulai marak dilakukan oleh anak-anak muda, meskipun banyak pula yang masih memilih gaya hidup hedonis karena tuntutan lingkungan pertemanan atau lingkungan kerja. Pada kalangan mahasiswa seringkali mereka memilih gaya hidup hedonis yang ditandai dengan penekanan pada kesenangan dan kepuasan pribadi. Mereka terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang mendorong mereka untuk terus mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya tidak mereka perlukan, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan.

Terlepas dari permasalahan lingkungan tersebut, penting adanya peningkatan kesadaran mengenai dampak negatif *fast fashion* terhadap lingkungan. Industri pakaian Indonesia pada tahun 2019 tumbuh sebesar 18,98% dibandingkan dengan tahun 2018 di angka 7,46%, dengan ekspor tekstil dan garmen mencapai US\$13,8 miliar dan pemerintah telah menetapkan tujuan untuk menjadikan industri ini masuk ke salah satu dari lima industri terbesar di dunia (Puertas Medina et al., 2020). Berdasarkan penelitian (Vera Jenny Basiroen et al., 2023) dalam Saluran YouTube "*Our Changing Climate*" - *Is Fast fashion Destroying Our Environment*" menjelaskan mengenai kasus *brand* pakaian Zara yang membutuhkan waktu sekitar 14 hingga 21 hari dari proses produksi hingga konsumen dapat membelinya di toko. Hal ini berarti mereka dapat memperkenalkan lini pakaian baru hampir setiap minggu. Hal tersebut menyebabkan konsumen membeli pakaian baru, yang berarti barang-barang lama dengan cepat menjadi tidak terpakai. Konsumsi berlebihan yang terus menerus tersebut berdampak besar terhadap lingkungan.

Pada sisi yang berlawanan, kampanye tentang *eco-green, zero waste, less waste lifestyle, eco-friendly habit* dan *recycle* juga sedang marak dilakukan, oleh para pegiat lingkungan bahkan masyarakat umum. Salah kampanye peduli lingkungan yang sedang populer saat ini adalah *less waste lifestyle*, yang merupakan gaya hidup untuk menghasilkan sedikit sampah atau bisa juga dikatakan sebagai gaya hidup yang mengajarkan seseorang untuk melihat dan menilai bahwa sesuatu yang dikonsumsi dapat memberikan dampak terhadap lingkungan (Novitasari, 2022). Maraknya gerakan ini cukup menarik perhatian masyarakat luas, khususnya pengguna jejaring sosial seperti *Twitter, Instagram, dan TikTok*.

Banyak akun-akun di media sosial yang menyuarakan kepedulian lingkungan, salah satunya di akun *Instagram @demibumi.id* yang fokus menjadi agen perubahan yang berkomitmen mengubah cara pandang masyarakat terhadap keadaan bumi dengan membuat konten seputar gerakan ramah lingkungan yang bertujuan untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Berdasarkan hasil penelitian (Zulkarnain et al., 2023) konten *@demibumi.id* dapat menjadi gerakan inovasi baru ramah lingkungan, menunjukkan realitas komunikasi persuasif dengan kecanggihan disertai desain visual yang mudah dipahami.

Selain tren *less waste lifestyle*, adapula tren lain yang juga tidak populer saat ini yaitu *green lifestyle* yang merupakan gaya hidup yang sadar akan kelestarian lingkungan, yaitu masyarakat perlu sadar akan lingkungannya dan berpartisipasi dalam menjaga lingkungan sekitar (Hidayati et al., 2019). Fenomena ini mulai disukai oleh kalangan muda, tidak terkecuali mahasiswa FISIP Universitas Jenderal Soedirman, yang ditandai dengan munculnya gaya hidup ramah lingkungan.

Gaya hidup ramah lingkungan merupakan bagian dari gaya hidup yang diwujudkan dalam bentuk *fashion* (Islamiati & Saputra, 2021). Tren ini dipicu oleh kebiasaan yang menunjukkan mahasiswa mempraktikkan kebiasaan baru yang lebih ramah lingkungan. Berdasarkan penelitian (Priliantini et al., 2020), bahwa terdapat hubungan dan pengaruh kampanye *#PantangPlastik* di akun *instagram @Greenpeaceid* terhadap sikap ramah lingkungan pengikut *instagram @Greenpeaceid*, mereka termotivasi untuk melakukan kegiatan ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan sedotan plastik, memilih *tumbler* dibandingkan botol plastik dan memilih produk ramah lingkungan lainnya.

Gaya hidup ramah lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa FISIP UNSOED merupakan bentuk tindakan sosial yang oleh Max Weber dijelaskan bahwa tindakan sosial yang dilakukan seorang individu berorientasi pada motif dan tujuan individu tersebut. Menurut Weber, cara terbaik untuk memahami tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok adalah dengan mengetahui tipikal tindakan yang menjadi ciri khas-nya. Berdasarkan penelitian (Afifah, 2022) teori tindakan sosial dapat mengetahui motif atau alasan pribadi penggunaan tas sampah pada setiap siswa SDN Kendalpayak. Pihak sekolah menyelenggarakan program ini dengan tujuan untuk menanamkan sifat disiplin pada siswanya dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari dimanapun mereka berada.

Melihat permasalahan lingkungan yang semakin kompleks, penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat hadirnya berbagai kampanye lingkungan hidup di media sosial dan kehadiran Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (UKMPA) di kampus, namun jumlah sampah plastik di lingkungan kampus tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku ramah lingkungan mahasiswa setelah mengikuti seminar atau kegiatan yang terkait dengan pelestarian lingkungan, serta latar belakang yang mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku ramah lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada perilaku ramah lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa FISIP Universitas Jenderal Soedirman. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perilaku ramah lingkungan mahasiswa dan mengidentifikasi latar belakang yang mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku ramah lingkungan. Nilai kebaruan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui aspek-aspek spesifik perilaku ramah lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa FISIP Universitas Jenderal Soedirman. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang berfokus pada komunitas-komunitas yang mendorong kesadaran lingkungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model penelitian studi kasus. Informan pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). Penelitian ini dilakukan di FISIP UNSOED karena tingkat pengguna media sosial di kalangan mahasiswa FISIP cukup tinggi. Mahasiswa sering menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi dan kampanye terkait isu lingkungan hidup. Kampanye-kampanye tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku pengguna mengenai isu-isu lingkungan, termasuk melakukan perilaku ramah lingkungan. Informan pada penelitian ini adalah mahasiswa FISIP UNSOED, teknik yang digunakan untuk penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria informan anggota Korps Mahasiswa Pecinta Alam (KMPA), pernah mengikuti mata kuliah lingkungan, sedang menempu minimal 5 semester atau lebih, pernah berpartisipasi dalam kampanye atau program yang berhubungan dengan lingkungan. Sebanyak 3 informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung sasaran penelitian dan kondisi lingkungan kampus FISIP.
2. Wawancara melibatkan komunikasi antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi terkait praktik, faktor penyebab, dan pendorong perilaku peduli lingkungan.
3. Dokumentasi mencakup pengumpulan informasi dari catatan dan dokumen penting, seperti kebijakan lingkungan kampus, laporan kegiatan organisasi mahasiswa yang peduli lingkungan.

(Miles & Huberman, 1992) mengemukakan analisis data interaktif dalam penelitian ada 4 komponen yaitu pengumpulan data, reduksi/kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap komponen tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan simpulan yang maksimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran mahasiswa sangat penting dalam memerangi kerusakan lingkungan dan perubahan iklim, yang menjadi tantangan global yang mendesak. Kesadaran mahasiswa FISIP terhadap perilaku ramah lingkungan mencerminkan tekad mereka untuk menjadi agen perubahan sosial yang aktif. Pada bagian ini diuraikan perilaku mahasiswa FISIP UNSOED yang ramah lingkungan serta latar belakang yang melatarbelakangi pilihan mereka untuk mengadopsi perilaku tersebut.

3.1. Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa FISIP UNSOED

Perilaku ramah lingkungan di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UNSOED mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap isu-isu lingkungan yang semakin darurat. Sebagai generasi penerus, mahasiswa FISIP memiliki kesempatan besar untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan dalam hal pelestarian lingkungan.

Perilaku ramah lingkungan mahasiswa FISIP dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh nyata adalah keterlibatan anggota Korps Mahasiswa Pecinta Alam (KMPA) dalam program kerja wajib pendakian gunung. Salah satu informan menjelaskan bahwa setiap kali pendakian selalu mengedepankan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Berikut pernyataan dari informan:

"Setiap pendakian gunung, sampah yang dibawa ke atas harus dibawa pulang dan memberikan edukasi kepada anggota baru mengenai pentingnya menjaga lingkungan". - (I, 07 Desember 2024)

Pernyataan informan menjelaskan bahwa mahasiswa tidak hanya menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga menyebarkan kesadaran pentingnya menjaga alam kepada masyarakat luas. Bergabung dengan KMPA membuatnya lebih sadar untuk

menjaga lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan. (Harland et al., 2007) melakukan penelitian di Belanda dan menemukan bahwa orang yang merasa memiliki tanggung jawab pribadi untuk memberikan bantuan akan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam organisasi lingkungan.

Selain aktivitas yang dilakukan oleh KMPA, mahasiswa FISIP juga terlibat dalam program penghijauan lainnya, seperti penanaman pohon di Hutan Baturaden yang merupakan inisiatif dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UNSOED.

"Saya merasa sangat antusias dapat berpartisipasi dalam penanaman pohon di Hutan Baturaden." – (P, 26 November 2024)

Pertanyaan informan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki semangat tinggi dalam berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Selain itu, mahasiswa juga sering mengikuti seminar-seminar yang ramah lingkungan untuk menambah wawasan dan kesadaran mereka tentang isu-isu lingkungan terkini. Di dalam KMPA sendiri, diskusi dengan organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) lainnya sering kali membahas isu-isu penting, seperti adanya rencana menjadikan Gunung Slamet sebagai taman nasional. Banyak anggota Mapala yang mengungkapkan kekhawatiran mereka, karena status taman nasional dapat menyulitkan perizinan untuk melaksanakan kegiatan di lereng gunung tersebut. Diskusi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya terlibat dalam aksi nyata, tetapi juga aktif dalam diskusi mengenai kebijakan lingkungan yang mempengaruhi kegiatan mereka. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Widhiastuti et al., 2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa UNNES sangat tertarik untuk mendorong orang lain untuk menjaga lingkungan, meskipun secara umum perilaku sosial mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES dalam kategori cukup.

Sementara itu, kondisi kampus FISIP menunjukkan bahwa terdapat masalah terkait kurangnya resapan air, sehingga berdampak pada lingkungan sekitar. Salah satu informan mengamati bahwa jalanan kampus yang diaspal mengurangi kemampuan tanah untuk menyerap air, sehingga ketika hujan, genangan air sering menyebabkan banjir di area got.

"Got menjadi banjir setiap hujan" (F, 08 Desember 2024)

KMPA (Komunitas Mahasiswa Peduli Alam) telah membuat sejumlah program kerja untuk mengatasi masalah lingkungan yang dihadapi kampus FISIP. Tujuan dari program ini adalah untuk menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan resapan air. Penanaman pohon di area kampus adalah salah satu tindakan yang diambil. Selain berfungsi sebagai penyerapan air, pohon-pohon ini membantu mengurangi genangan air dengan memperlambat aliran air hujan ke permukaan tanah. Selain itu, KMPA memulai program pembersihan sungai kecil yang melewati area kampus. Diharapkan bahwa dengan membersihkan sungai dari sampah dan bahan yang menghambat aliran, risiko banjir akan dikurangi dan lingkungan sekitar akan ditingkatkan. Diharapkan upaya ini akan membuat kampus FISIP lebih ramah lingkungan dan berkontribusi lebih baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan yang lebih baik dalam pembangunan infrastruktur kampus untuk meningkatkan resapan air dan mengurangi risiko banjir. Menurut (Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2008) ruang terbuka hijau memiliki fungsi penting. Salah satunya adalah fungsi bioekologis, di mana mereka mengatur sistem lingkungan. Ruang terbuka hijau tidak hanya mengelola kualitas udara tetapi juga berfungsi sebagai resapan air, yang sangat penting untuk mencegah banjir dan genangan air.

Salah satu informan menjelaskan bahwa meskipun isu lingkungan terkait polusi dan sampah di Purwokerto tidak separah di kota-kota besar, perlu adanya peningkatan terkait kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan. Ia mencatat bahwa kabupaten Banyumas memiliki peraturan daerah yang mengatur pengelolaan sampah, di mana sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dikumpulkan dan dibawa ke pembuangan akhir. Sampah tersebut dimanfaatkan untuk membuat paving block yang digunakan untuk trotoar di Jalan Bung Karno, Kecamatan

Purwokerto Timur. Selain itu, ada juga program pengolahan sampah organik menjadi makanan maggot (larva lalat), yang menunjukkan inovasi dalam pengelolaan sampah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan (Muslihudin & Suyanto, 2024), bahwa pengelolaan sampah di Kota Purwokerto telah menerapkan konsep ekonomi sirkular dengan melakukan pemilahan sampah langsung dari rumah. Sampah organik yang dihasilkan di dapur dimanfaatkan untuk membuat kompos atau sebagai pakan maggot, sementara sampah anorganik dijual melalui sistem bank sampah.

Ketersediaan air di permukaan bumi terbatas, hanya sekitar 2,5% dari keseluruhan dan sekitar 1% yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh manusia. Hal ini menuntut pemanfaatan air secara efisien (Badan Pusat Statistik, 2014). Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP memiliki perilaku hemat air yang konsisten. Salah satu informan selalu mematikan kran air setelah digunakan dan menghindari pemborosan saat mencuci. Mahasiswa lainnya juga menerapkan kebiasaan serupa dengan menggunakan air secukupnya saat mandi, sementara satu mahasiswa lainnya memastikan pompa air dimatikan setelah digunakan agar mereka tidak menggunakan air terlalu banyak saat mencuci piring. Mereka menyadari pentingnya penghematan air dan peran mereka dalam pelestarian sumber daya air melalui tindakan ini.

Penggunaan energi listrik dalam penelitian ini meliputi penggunaan lampu dan penggunaan alat elektronik lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lampu digunakan dari pukul enam sore hingga pukul sembilan malam dan charger selalu dicabut setelah digunakan. Salah satu informan, berusaha untuk mematikan semua peralatan listrik setelah selesai digunakan. Dia mencatat bahwa, di kontrakan yang dihuni oleh lima orang, ia membayar tagihan listrik sekitar 180 hingga 200 ribu per bulan. Tindakan ini menunjukkan betapa pentingnya efisiensi energi dan pengelolaan biaya listrik yang lebih baik, serta upaya untuk mengurangi pemborosan energi di lingkungan tempat tinggal mereka. (Ritter et al., 2015) mengungkapkan bahwa budaya serta status sosial-ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dampak lingkungan dan juga memengaruhi keputusan konsumen dalam memilih produk ramah lingkungan. Pada kalangan mahasiswa, terdapat kecenderungan untuk memilih peralatan elektronik yang lebih terjangkau, meskipun perangkat tersebut memiliki konsumsi daya listrik yang lebih tinggi.

Penggunaan energi listrik yang efektif sangat penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan kebutuhan energi yang terus meningkat dan ketersediaan energi yang jumlahnya terbatas. Selain itu, terdapat Instruksi Presiden RI Nomor 13 Tahun 2013 tentang Penghematan Energi dan Air (Badan Pusat Statistik, 2014). Untuk itu, diharapkan mahasiswa sebagai bagian dari agen perubahan sosial dapat mengedukasi sesama mahasiswa dan masyarakat sekitar tentang pentingnya efisiensi energi. Pihak kampus juga diharapkan menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung penghematan energi, seperti penerapan sistem pengelolaan energi yang efisien dan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan.

Penggunaan transportasi yang ramah lingkungan sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, terutama karena emisi karbon dan kemacetan yang meningkat. Mayoritas mahasiswa, termasuk informan yang diwawancarai, pergi ke kampus dengan sepeda motor. Kendaraan pribadi mungkin lebih nyaman dan fleksibel, tetapi beralih ke transportasi yang lebih ramah lingkungan seperti bus, sepeda, atau berjalan kaki dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa mempertimbangkan opsi transportasi alternatif ini, sementara pihak kampus juga harus menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti tempat parkir sepeda, layanan transportasi umum dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya transportasi hijau. Temuan tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Widhiastuti et al., 2020), yang menunjukkan mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES cenderung memilih menggunakan transportasi umum untuk menjangkau lokasi-lokasi yang dekat.

Menjaga kebersihan lingkungan rumah dan kampus sangat penting karena keduanya merupakan tempat di mana kita beraktivitas sehari-hari. Salah satu informan menyatakan tidak nyaman jika sampah berserakan di lingkungan tempat ia beraktivitas, yang tentunya tidak enak dilihat. Ia memiliki motivasi untuk bertindak ramah lingkungan sejak kecil. Menurutnya, sebelum

bergabung dengan KMPA, ia sudah terbiasa membawa tumbler sejak SD dan selalu membuang sampah di tempatnya. Ia percaya bahwa membuang sampah sembarangan hanya akan membuat lingkungan kotor dan tidak sedap dipandang. Namun, seiring berjalannya waktu, ia belajar tentang pentingnya membuang sampah di tempatnya untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih. Seseorang yang mempertimbangkan membuang sampah tidak pada tempatnya sebagai perilaku yang tidak baik dapat disebut sebagai orang yang peduli terhadap pelestarian lingkungan. Perasaan bersalah dapat menjadi salah satu pendorong untuk mengurangi jumlah sampah makanan (Mattar et al., 2018)

Sebaliknya, informan lain mengakui bahwa mengurangi penggunaan plastik adalah tantangan. Namun, ia mempunyai kreativitas dengan memanfaatkan kembali kantong kresek dan botol plastik untuk praktik packing tas carrier. Ia bahkan membuat dompet dan tas bahu dari bungkus kopi, menunjukkan bahwa pengelolaan sampah adalah tentang mengurangi dan memanfaatkan kembali apa yang ada. Adanya berbagai inisiatif ini, diharapkan masyarakat lebih memahami pentingnya pengelolaan sampah. Hal ini diperkuat oleh (Badan Pusat Statistik, 2014), yang mengatakan bahwa masyarakat harus berpartisipasi dalam mengatasi masalah sampah dengan mendaur ulang atau mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan.

Tantangan untuk menjaga lingkungan tetap bersih di kampus cukup beragam. Salah satunya adalah sampah puntung rokok yang sering ditemukan di jalanan dan kantin kampus. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak indah dan menunjukkan bahwa orang tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan. Selain itu, ada hambatan yang datang dari diri sendiri, yaitu tidak berani menegur orang yang membuang sampah sembarangan. Meskipun kita sudah berusaha untuk menghindari pembuangan sampah sembarangan, terdapat kesadaran bahwa menegur orang lain adalah langkah penting untuk kebaikan lingkungan. Namun, ini seringkali sulit untuk dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Erlyani, 2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak warga Desa Pekauman cenderung diam atau hanya menyaksikan ketika ada seseorang yang membuang sampah ke sungai. Hal ini terjadi karena mereka merasa tidak berhak untuk menegur atau memberikan nasihat kepada orang tersebut. Mereka menganggap bahwa tugas dan tanggung jawab untuk menegur adalah milik ketua RT setempat.

Informan lain juga menekankan hambatan lain, yaitu fasilitas pembuangan sampah yang sering kali jauh dari lokasi kegiatan. Hal ini membuatnya sulit untuk membuang sampah pada tempatnya, terutama saat kegiatan berlangsung. Selain itu, kurangnya titik-titik tempat sampah yang tersebar di area kampus, hal ini membuat mahasiswa sering kali tidak menemukan tempat sampah yang dekat saat mereka membutuhkannya. Petugas kebersihan yang tidak bekerja hingga akhir pekan menambah tantangan, mengingat banyak kegiatan yang berlangsung pada waktu tersebut. Pada situasi seperti ini, informan merasa sulit untuk memberi tahu teman-temannya tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, karena kurangnya dukungan dan fasilitas yang memadai. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa seluruh civitas akademika harus bekerja sama dan kesadaran kolektif untuk membuat lingkungan yang bersih dan sehat. Hal ini selaras dengan penelitian (Akhmad Saifi et al., 2024) bahwa fasilitas pembuangan sampah yang tidak memadai di kawasan Benteng Somba Opu berbanding terbalik dengan luas area yang ada, sehingga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan wisatawan tidak membuang sampah pada tempatnya.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UNSOED menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap masalah lingkungan yang semakin mendesak. Teori tindakan sosial Max Weber yang membagi tindakan menjadi berbagai kategori, dapat digunakan untuk menganalisis tindakan mereka dalam konteks perilaku ramah lingkungan. Tindakan berorientasi tujuan adalah salah satu jenis tindakan yang paling relevan dengan perilaku mahasiswa.

Tindakan mahasiswa FISIP untuk mengurangi penggunaan air dan listrik termasuk dalam kategori tindakan *instrumentally rational* (berorientasi tujuan). Mahasiswa secara sadar mematikan kran air dan peralatan listrik untuk menghindari pemborosan. Mereka melakukan tindakan ini sebagai hasil dari pertimbangan logis untuk mencapai tujuan efisiensi sumber daya, di mana mereka menyadari bahwa menghemat air dan listrik tidak hanya mengurangi biaya tetapi

juga menghasilkan efek yang lebih ramah lingkungan. Mereka melakukan tindakan yang lebih bertanggung jawab karena mempertimbangkan dari penggunaan yang berlebihan.

Selain itu, terdapat tindakan *value rational* (berorientasi nilai) di mana mahasiswa menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai estetika dan etika dengan membawa tas kain dan botol minum sendiri. Mereka percaya bahwa mengurangi penggunaan plastik adalah pilihan yang tepat untuk menjaga lingkungan, meskipun tindakan ini mungkin tampak merepotkan. Pentingnya pengelolaan sampah dan keberlanjutan membuat mereka bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.

3.2. Latar Belakang Mahasiswa FISIP UNSOED memilih Perilaku Ramah Lingkungan

Memahami terhadap perilaku ramah lingkungan di kalangan mahasiswa FISIP memerlukan eksplorasi penyebab yang mendorong mereka untuk berpartisipasi pada praktik-praktik berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi sikap dan tindakan mahasiswa terhadap pelestarian lingkungan.

Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa FISIP yang ramah lingkungan. Nilai-nilai dan kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil dapat membentuk kesadaran anak tentang masalah lingkungan. Menurut salah satu informan, pengaruh orang tua sejak kecil sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan. Sebagai contoh, ia sering menyimpan bekas bungkus permen plastik di sakunya ketika tidak ada tempat sampah di sekitarnya. Meskipun tindakan tersebut mungkin terlihat sepele, ia menyadari bahwa dampak akan sangat besar jika setiap orang membuang sampah sekecil itu. Kebiasaan ini bertahan hingga dewasa, menunjukkan bahwa pendidikan orang tua di rumah dapat membentuk pola pikir yang mendorong tindakan berkelanjutan. (Wawancara dilakukan tanggal 26 November 2024)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua dapat membangun kebiasaan positif di lingkungan rumah mereka. Informan mengatakan bahwa pengaruh orang tua terhadap anak-anak menentukan kesadaran mereka tentang lingkungan. Mereka belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan bersih dan menghindari pembuangan sampah sembarangan, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan hanya dengan tindakan kecil. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang masalah lingkungan sangat penting untuk membangun sikap dan tindakan yang ramah lingkungan. Hal ini diperkuat oleh riset (Basit & Sundawa, 2022) yang menuturkan bahwa peran orang tua sangat penting dan krusial dalam menanamkan pentingnya karakter peduli lingkungan di rumah, sehingga karakter tersebut dapat mengalir dan mudah dilaksanakan oleh mereka ketika berada di luar rumah.

Interaksi sosial antar mahasiswa FISIP sangat diperlukan untuk mengembangkan perilaku ramah lingkungan. Menurut salah satu informan, mereka saling mengingatkan untuk membuang sampah di tempatnya, terutama di tempat umum seperti kantin. Tindakan ini menunjukkan kesadaran kolektif dan dukungan teman dalam menjaga lingkungan bersih. Meskipun tidak ada peraturan resmi, anggota KMPA biasa membawa tumbler. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya dapat membangun standar yang baik untuk praktik berkelanjutan. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang mendukung dapat mendorong orang untuk mengikuti praktik yang ramah lingkungan, bahkan tanpa adanya dorongan resmi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Muslim et al., 2021) yang menunjukkan bahwa teman sebaya atau lingkungan masyarakat memberikan peranan terbesar dalam membangun sikap peduli lingkungan peserta didik. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada masa remaja, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan berinteraksi bersama orang-orang di lingkungan sosial mereka.

Selain pengaruh dari orang tua dan teman sebaya, pendidikan formal juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran lingkungan mahasiswa FISIP. Mata kuliah tentang lingkungan memberikan pengetahuan dan wawasan yang mendalam tentang isu-isu lingkungan dan solusi untuk masalah tersebut.

“Mengikuti mata kuliah sosiologi lingkungan yang melibatkan penelitian di Desa Ketenger mengenai pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Dalam

penelitian tersebut, Aku apat cerita dari LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) tentang pengelolaan hutan di sekitar desa tersebut. Hutan di desa itu ditanami pohon damar berumur 20-30 tahun dan tanaman kapulaga tanpa menebang pohon yang ada. Konsep desa tersebut adalah membabat sedikit lahan untuk melindungi area yang lebih luas dengan hanya membabat rumput liar.”- (I, 07 Desember 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mata kuliah lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa FISIP tentang masalah lingkungan. Mahasiswa dapat mengaitkan teori dengan situasi di lapangan melalui pengalaman belajar yang praktis, seperti tugas kelompok dan penelitian lapangan. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Desa Ketenger menawarkan pemahaman lokal tentang konservasi lingkungan dan wawasan tentang pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak hanya mengajarkan siswa apa yang perlu mereka ketahui, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam praktik keberlanjutan, yang meningkatkan komitmen mereka terhadap pelestarian. Temuan ini diperkuat oleh riset (Bunga, 2014), sebanyak 92% mahasiswa Universitas Kristen Tentena mengatakan bahwa mata kuliah Pengantar Kajian Lingkungan Hidup dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran untuk terus mempertahankan pelestarian lingkungan.

Pengaruh influencer media sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa FISIP dalam menjaga pelestarian lingkungan. Berikut pernyataan dari informan:

"Ejak kumis menginspirasi karena selain suka naik gunung, dia suka menjelajahi alam alam yang ada di indonesia, terutama di medsos instagram dan tiktok. Edja kumis suka berpetualang ke daerah terpencil yang kurang terjamah banyak orang yg sehingga di dalamnya lebih asri."- (P, 26 November 2024)

"Terinspirasi dari Pandawara grup dan mengikuti akun media sosial mereka. Kemudiann muncul pandawara-pandawara baru yang membuat grup kecil untuk membersihkan sungai ataupun pantai." (I, 07 Desember 2024)

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa influencer media sosial seperti Ejak Kumis dan Pandawara Grup memiliki peran yang signifikan dalam mendorong mahasiswa FISIP untuk menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Ejak Kumis menginspirasi pengikutnya untuk menjelajahi dunia luar dengan konten petualangannya yang menampilkan keindahan alam Indonesia. Selain itu, dia mengajarkan tentang pelestarian lingkungan melalui contoh nyata, seperti mengurangi polusi dengan menggunakan transportasi umum. Selain itu, bukti bahwa pengaruh dapat mendorong tindakan kolektif yang bermanfaat adalah pengaruh Pandawara grup yang mendorong berdirinya komunitas kecil untuk membersihkan sungai dan pantai. Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang sangat baik untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong generasi muda untuk bertindak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmadhani & Mayangsari, 2022), hasil analisis menunjukkan bahwa kampanye kepedulian lingkungan yang dilakukan @GreenpeaceID di Twitter memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama pengikut akun tersebut, akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Memahami perilaku ramah lingkungan mahasiswa FISIP UNSOED memerlukan analisis mendalam tentang berbagai latar belakang yang memotivasi mereka untuk terlibat dalam praktik berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh orang tua, interaksi sosial antar teman, pendidikan formal, dan media sosial merupakan faktor penting yang membentuk kesadaran dan perilaku mahasiswa terhadap pelestarian lingkungan. Misalnya, nilai-nilai yang ditanamkan orang tua sejak usia dini dapat membentuk pola pikir yang mendorong tindakan berkelanjutan, sementara dukungan teman sebaya dan pendidikan tentang masalah lingkungan dapat meningkatkan motivasi untuk mengambil tindakan positif.

Pertama, tindakan yang dipengaruhi oleh orang tua dapat diklasifikasikan sebagai tindakan *value rational*. Hal ini terlihat dari bagaimana orang tua mengajarkan prinsip dan kebiasaan kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Misalnya, mengambil kebiasaan kecil seperti bungkus permen di tempat sampah ketika tidak ada tempat sampah menunjukkan penanaman prinsip lingkungan yang diajarkan di rumah. Tindakan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan, terlepas dari seberapa kecil dampaknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harefa & Rizabuana, 2016) menunjukkan relevansi antara hasil penelitian dan teori tindakan sosial, bahwa praktik masyarakat berkaitan dengan dorongan yaitu tingkat pengetahuan dan praktik yang baik terkait pelestarian lingkungan.

Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya dan dampak media sosial juga menunjukkan tindakan afektif. Mahasiswa mendapat inspirasi dari influencer di media sosial dan saling mengingatkan untuk membuang sampah di tempatnya. Emosi dan perasaan kolektif untuk menjaga lingkungan bersih tanpa aturan formal sering memengaruhi tindakan ini. Misalnya, dorongan dari teman sebaya untuk membawa tumbler atau berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih menunjukkan bahwa emosi positif dan dukungan sosial dapat memotivasi orang untuk bertindak demi kebaikan lingkungan. Oleh karena itu, pengaruh orang tua, teman sebaya, dan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku ramah lingkungan mahasiswa, melalui perpaduan nilai-nilai yang mereka anut serta respons emosional terhadap keadaan lingkungan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Soedirman memiliki perilaku ramah lingkungan yang signifikan. Mereka aktif berpartisipasi dalam berbagai program penghijauan dan organisasi lingkungan, serta menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini meliputi pendidikan, nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, dukungan dari teman sebaya, dan pengaruh media sosial.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kampus dapat memanfaatkan temuan ini untuk merumuskan kebijakan dan program yang lebih mendukung upaya pelestarian lingkungan. Misalnya kampus, dapat meningkatkan program pendidikan terkait lingkungan dan bekerja sama dengan organisasi mahasiswa untuk mendorong lebih banyak mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang ramah lingkungan. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar pendekatan kuantitatif digunakan guna memperkuat hasil temuan ini dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perilaku ramah lingkungan di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. (2022). MOTIVASI PENGGUNAAN TAS SAMPAH DI SDN KENDALPAYAK: Analisis Tindakan Sosial Teori Max Weber. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i1.1066>
- Akhmad Saifi, Heri Susanto, & Fitri Mardiani. (2024). Analisis Perilaku Wisatawan Dalam Membuang Sampah Di Kawasan Benteng Somba Opu Makassar. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 373–383. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3579>
- Aulia, A., Azizah, R., Sulistyorini, L., & Rizaldi, M. A. (2023). Literature Review: Dampak Mikroplastik Terhadap Lingkungan Pesisir, Biota Laut dan Potensi Risiko Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 328–341. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.3.328-341>
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup 2014*. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=y5naOwyZNoGW5ccgTy8NA3FZR2VxMkZjUzAzbWd2TGgrZOZTOExtdjQ3YnlhSEJzaGZGemN5UDhBampCZ2YzRllmYlJvQnlmd0xtU0lidjhYaFdnRmM0ZTlBMXlpMVNOaXV1NTQwdlBsYUxKYjcxT29yT1p1bjhNSkViZkhjcmZnRnZmSkNBa2FFNlV>

UdjNFQnBtQXRva0UxUzNmSHIGVV

- Basit, A., & Sundawa, D. (2022). Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Hijau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 109–119. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7569>
- Bunga, N. I. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Mahasiswa Universitas Kristen Tentena. *Jurnal Akademia*, 1(2), 44–51.
- Devi, R., & Idrus, N. I. (2023). Zero Waste Lifestyle: Gaya Hidup Ramah Lingkungan di Kalangan Anak Muda di Kota Makassar. *Emik*, 6(1), 22–51. <https://doi.org/10.46918/emik.v6i1.1667>
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. (2008). *pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan*.
- Erlyani, N. (2018). *BYSTANDER WARGA PINGGIRAN SUNGAI TERHADAP PERILAKU MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN DI DESA PEKAUMAN BYSTANDER RESIDENTS OF THE RIVER AGAINST LITTERING BEHAVIOR IN THE VILLAGE OF Neka Erlyani* Keywords: Bystander , littering behavior. 5, 159–161.
- Harefa, S. W. K., & Rizabuana. (2016). *Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Gunungsitoli Terhadap Program Pengelolaan Sampah, Reduce, Reuse, Recycle (3R)*. 4(1), 72–82.
- Harland, P., Staats, H., & Wilke, H. A. M. (2007). Situational and personality factors as direct or personal norm mediated predictors of pro-environmental behavior: Questions derived from norm-activation theory. *Basic and Applied Social Psychology*, 29(4), 323–334. <https://doi.org/10.1080/01973530701665058>
- Hidayati, M., Lestari, S. P., & Tyoso, J. S. P. (2019). Healthy Aging Yang Berlandaskan Green Lifestyle. *Seminar Nasional Hasil ...*, 2019, 540–548. <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/view/2052>
- Islamiati, D. F., & Saputra, P. P. (2021). *A NALISIS F ENOMENA T REN G REEN*. 133, 30–38.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Laporan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup*. [https://ppkl.menlhk.go.id/website/filebox/1156/230626140318IKLH 2020.pdf](https://ppkl.menlhk.go.id/website/filebox/1156/230626140318IKLH%2020.pdf)
- Mattar, L., Abiad, M. G., Chalak, A., Diab, M., & Hassan, H. (2018). Attitudes and behaviors shaping household food waste generation: Lessons from Lebanon. *Journal of Cleaner Production*, 198, 1219–1223. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.085>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Muslihudin, & Suyanto, E. (2024). *Sosiologi Lingkungan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Muslim, Almegi, Alfiah, Akmal, & Amelia, H. R. (2021). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di MAS Al-Islam Petala Bumi. *El-Jughrafiyah*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.24014/jej.v1i1.14042>
- Novitasari, A. (2022). *Strategi Komunikasi dalam Kampanye Gaya Hidup Ramah Lingkungan di Yogyakarta oleh Bulk Store Vert Terre*.
- Priliantini, A., Krisyanti, K., & Situmeang, I. V. (2020). Pengaruh Kampanye #PantangPlastik terhadap Sikap Ramah Lingkungan (Survei pada Pengikut Instagram @GreenpeaceID)
DOI: 10.31504/komunika.v9i1.2387. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.2387>
- Puertas Medina, R., Martí Selva, M. L., & Calafat Marzal, C. (2020). An analysis of innovation in textile companies: An efficiency approach. *Bulletin of Economic Research*, 72(1), 63–76. <https://doi.org/10.1111/boer.12210>
- Rahmadhani, P., & Mayangsari, I. D. (2022). Pengaruh Twitter @Greenpeace.Id terhadap Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Professional*, 9(2), 633–646.
- Ritter, Á. M., Borchardt, M., Vaccaro, G. L. R., Pereira, G. M., & Almeida, F. (2015). Motivations for promoting the consumption of green products in an emerging country: Exploring attitudes of Brazilian consumers. *Journal of Cleaner Production*, 106, 507–520. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.11.066>

- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Vera Jenny Basiroen, Mita Purbasari Wahidiyat, & Anjanette Kalinemas. (2023). Dampak Lingkungan Dari Fast Fashion: Meningkatkan Kesadaran Di Kalangan Milenial Melalui Media Sosial. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa Dan Desain*, 8(1), 113–128. <https://doi.org/10.25105/jdd.v8i1.16694>
- Widhiastuti, R., Susilowati, N., & Lianingsih, S. (2020). Environmental behavior of accounting education students at the conservation university. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 10(2), 257–269. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.2.257-269>
- Wijonarko, D., Ramdhani, M., & Arindawati, W. A. (2024). Pengaruh Konten Tiktok @ pandawaragroup Terhadap Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*. 04(01), 129–134.
- Zulkarnain, P. D., Pratiwi, N. I., Satria, W. I., & ... (2023). Realitas Komunikasi Persuasif dalam Gerakan Ramah Lingkungan Melalui Konten Instagram. *Jurnal ...*, 13(2), 959–975. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/424>